



**Makna Komunitas Pengajian Fastabiqul Khoiroh Bagi Perempuan Bercadar
di Kabupaten Lumajang**

*The Meaning Of The Fastabiqul Khoiroh Recitation Community For Veiled
Women in Lumajang District*

SKRIPSI

Oleh:

Rosdini Viqiya Warsy

NIM 160910302055

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**Makna Komunitas Pengajian Fastabiqul Khoirot Bagi Perempuan Bercadar
di Kabupaten Lumajang**

*The Meaning Of The Fastabiqul Khoirot Recitation Community For Veiled
Women in Lumajang District*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar sarjana
Sosiologi

oleh:

Rosdini Viqiya Warsy

NIM 160910302055

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Wardatul Khoiroh dan Ayahanda Syaifun Arosyad tercinta yang telah memberikan motivasi dan doa restunya;
2. Kakak dan Adik tersayang Rosviva Ika Warsy, Rosdiana Isnatus Sahadah, Rosyan Tri Hadi Wardani, Rosida Haviv Zakiyah, Almarhumah Roshavidatur Rozzaqiyah dan Roshavisatur Rozzaqiyah;
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;

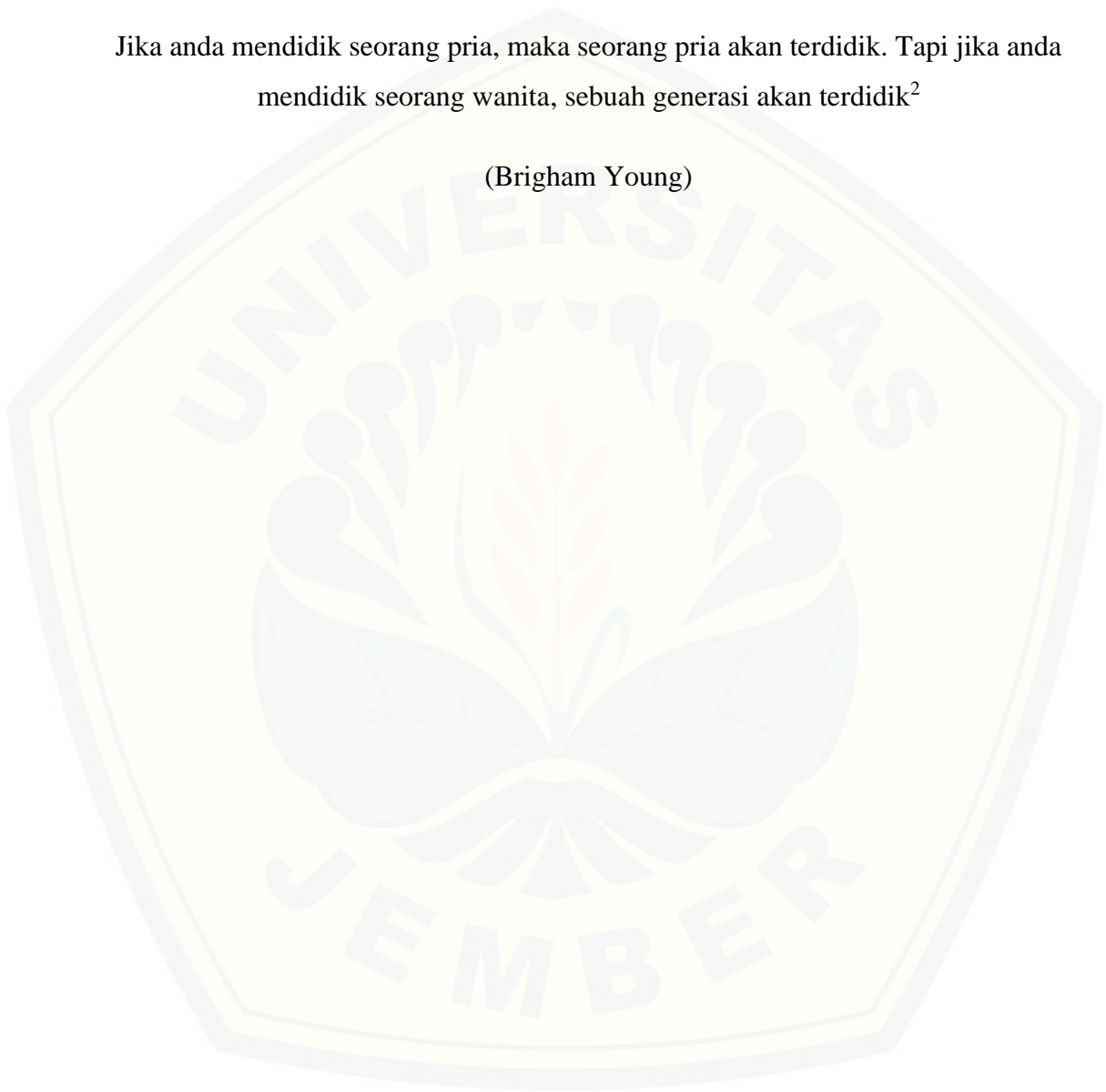
MOTTO

Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh¹

(Albert Einstein)

Jika anda mendidik seorang pria, maka seorang pria akan terdidik. Tapi jika anda mendidik seorang wanita, sebuah generasi akan terdidik²

(Brigham Young)



¹ Albert Einstein. Kata Motivasi Tokoh Dunia. <https://medium.com/@gogeniusid/15-kata-motivasi-tokoh-dunia-bahwa-belajar-sangatlah-penting-e207457a115>. 13 November 2020.

² Brigham Young. Kata Motivasi Tokoh Dunia. <https://medium.com/@geogeniusid/15-kata-motivasi-tokoh-dunia-bahwa-belajar-sangatlah-penting-e207457a115>. 13 November 2020.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rosdini Viqiya Warsy

NIM : 160910302055

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Makna Komunitas Pengajian Fastabiqul Khoirot Bagi Perempuan Bercadar di Kabupaten Lumajang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, September 2020

Yang menyatakan,

Rosdini Viqiya Warsy
NIM 160910302055

SKRIPSI

**Makna Komunitas Pengajian Fastabiqul Khoirot Bagi Perempuan Bercadar
di Kabupaten Lumajang**

*The Meaning Of The Fastabiqul Khoirot Recitation Community For Veiled
Women in Lumajang District*

Oleh

**Rosdini Viqiya Warsy
NIM 160910302055**

Dosen Pembimbing

**Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Makna Komunitas Pengajian Fastabiqul Khoirot Bagi Perempuan Bercadar di Kabupaten Lumajang” karya Rosdini Viqiya Warsy telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 08 Desember 2020

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 195207271981031003

Sekretaris,

Anggota,

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si
NIP 196002191987021001

RINGKASAN

Makna Komunitas Pengajian Fastabiqul Khoirot Bagi Perempuan Bercadar di Kabupaten Lumajang; Rosdini Viqiya Warsy, 160910302055; 2020: 97 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Perempuan yang mengenakan cadar, mereka selalu diidentikkan dengan kelompok aliran agama tertentu. Perempuan bercadar terlihat membatasi diri dengan lingkungan sekitarnya, mereka cenderung menghabiskan waktunya didalam rumah karena rumah merupakan tempat privasinya. Pakaian yang dikenakan oleh perempuan bercadar berbeda dengan pakaian perempuan lain pada umumnya sehingga perempuan bercadar dalam masyarakat terlihat menonjol. Pakaian yang dikenakan perempuan bercadar cenderung berwarna gelap, lebar, dan longgar disertai dengan pemakaian cadar. Hal ini tidak sedikit masyarakat yang memberikan pandangan negatif terhadap perempuan bercadar. Namun dengan adanya komunitas Fastabiqul Khoirot Lumajang (FKL) di lingkungan masyarakat yang mayoritas diikuti oleh perempuan bercadar hal ini membuat perempuan bercadar merasa terlindungi dengan hadirnya komunitas tersebut sehingga komunitas ini menjadi penting. Komunitas Fastabiqul Khoirot dimaknai oleh perempuan bercadar sebagai tempat pendidikan yang umum dan dapat diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik di kalangan anak-anak, pelajar maupun orangtua. Dengan ikut serta aktif dalam kegiatan yang diadakan, maka mereka akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan terutama ilmu agama yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan untuk menjalani kehidupan mendatang. Hadirnya komunitas FKL juga dimaknai oleh perempuan bercadar untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar. Maka dari itu hadirnya komunitas FKL ini dinilai penting oleh mereka perempuan bercadar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Metode penentuan informan yang digunakan adalah *snowball sampling* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan meneliti proses terbentuknya realitas objektif dan subjektif informan dalam bentuk pengetahuan yang menunjang terbentuknya realitas tersebut.

Temuan dari penelitian ini bahwa hadirnya komunitas Fastabiqul Khoirot (FKL) membuat perempuan bercadar merasa terlindungi dari pandangan-pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar. Komunitas ini juga merupakan komunitas yang bergerak di bidang sosial dan dakwah, yang didirikan atas dasar kepedulian terhadap masyarakat sekitar tentang pentingnya ilmu agama yang sesuai dengan pemahaman salafus shalih. Banyaknya berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL sebagai bentuk eksistensi adanya komunitas tersebut. Pada proses eksternalisasi perempuan bercadar akan memperoleh pengetahuan baru, melalui kegiatan pengajian yang diadakan oleh komunitas FKL serta di promotori oleh beberapa tokoh agama terkenal. Selain melalui kegiatan pengajian, perempuan bercadar juga mengetahui informasi dari media sosial karena pihak komunitas FKL aktif berbagi informasi di media sosial. Pada proses objektivasi munculnya lembaga pendidikan MIC (Madinah Islamic Center) yang terletak didaerah perkotaan karena sasaran utamanya adalah masyarakat perkotaan yang memiliki kemauan tinggi dalam belajar. Selain itu komunitas FKL juga termasuk bagian dari proses objektivasi. Pada proses internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran ulang oleh perempuan bercadar mengenai pengetahuan ilmu agama yang diperoleh selama bergabung dalam komunitas FKL, dan hal ini berpengaruh bagi mereka dalam mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi berlangsung melalui sosialisasi sekunder yang terjadi lewat proses eksternalisasi individu dalam penyerapan pengetahuan yang diperoleh dan proses tersebut menjadi sebuah pengetahuan objektif yang kemudian diterjemahkan kembali pada individu sebagai sebuah inspirasi.

Perempuan bercadar dalam ruang sosial mencakup keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam ruang keluarga perempuan bercadar menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan menjadikan rumah sebagai tempat privasi. Mereka memperlihatkan ekspresi dirinya didalam rumah, misalkan dengan merias diri. Mereka melakukan hal tersebut hanya ketika sedang berada didalam rumah, bukan diluar rumah. Dalam ruang lingkup masyarakat mereka melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya dalam bentuk ikut serta kegiatan yang diadakan di lingkungannya yang sesuai dengan ajaran Islam misalnya membantu tetangga yang mengalami kesulitan, membantu tetangga hajatan, dan bertakjiah ketika terdapat tetangga yang meninggal. Hal ini mereka lakukan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi bahkan menghilangkan pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Komunitas FKL Bagi Perempuan Bercadar Di Kabupaten Lumajang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Elly Suhartini, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam penulisan skripsi ini dengan memberikan pengarahan dan ide-ide cemerlang, semangat dan motivasi yang sangat membangun;
2. Jati Arifiyanti, S.Sos, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa, dan telah memberikan bimbingan, masukan, semangat serta motivasi kepada penulis;
3. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., Drs. Joko Mulyono, M.Si dan Jati Arifiyanti, S.Sos, MA, selaku dosen penguji yang memberikan masukan, pengarahan dan saran untuk penyempurnaan tulisan yang lebih baik kepada penulis;
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku ketua program studi sosiologi yang telah memberikan nasihat, saran, masukan dan motivasi yang membangun kepada penulis;
5. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang juga turut andil memberikan masukan, saran serta dukungan terhadap skripsi penulis;

7. Sahabatku Afifah Nurul Izzah dan Qonitah Nur Aini yang sudah memberikan masukan, dorongan, semangat dan motivasi yang membangun kepada penulis;
8. Sahabatku Widiyantini Dewi Maharani yang sudah menjadi teman diskusi dan menemani peneliti selama di lapangan;
9. Teman-teman sosiologi angkatan 2016 yang telah memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis;
10. Seluruh anggota Komunitas Fastabiqul Khoirot Lumajang yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi, data, doa dan dukungannya kepada penulis selama melakukan penelitian;
11. Masyarakat Kelurahan Citrodiwangsan yang turut memberikan informasi, data dan dukungannya kepada penulis dalam melakukan penelitian
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang memiliki penelitian sejenis.

Jember, September 2020

Penulis

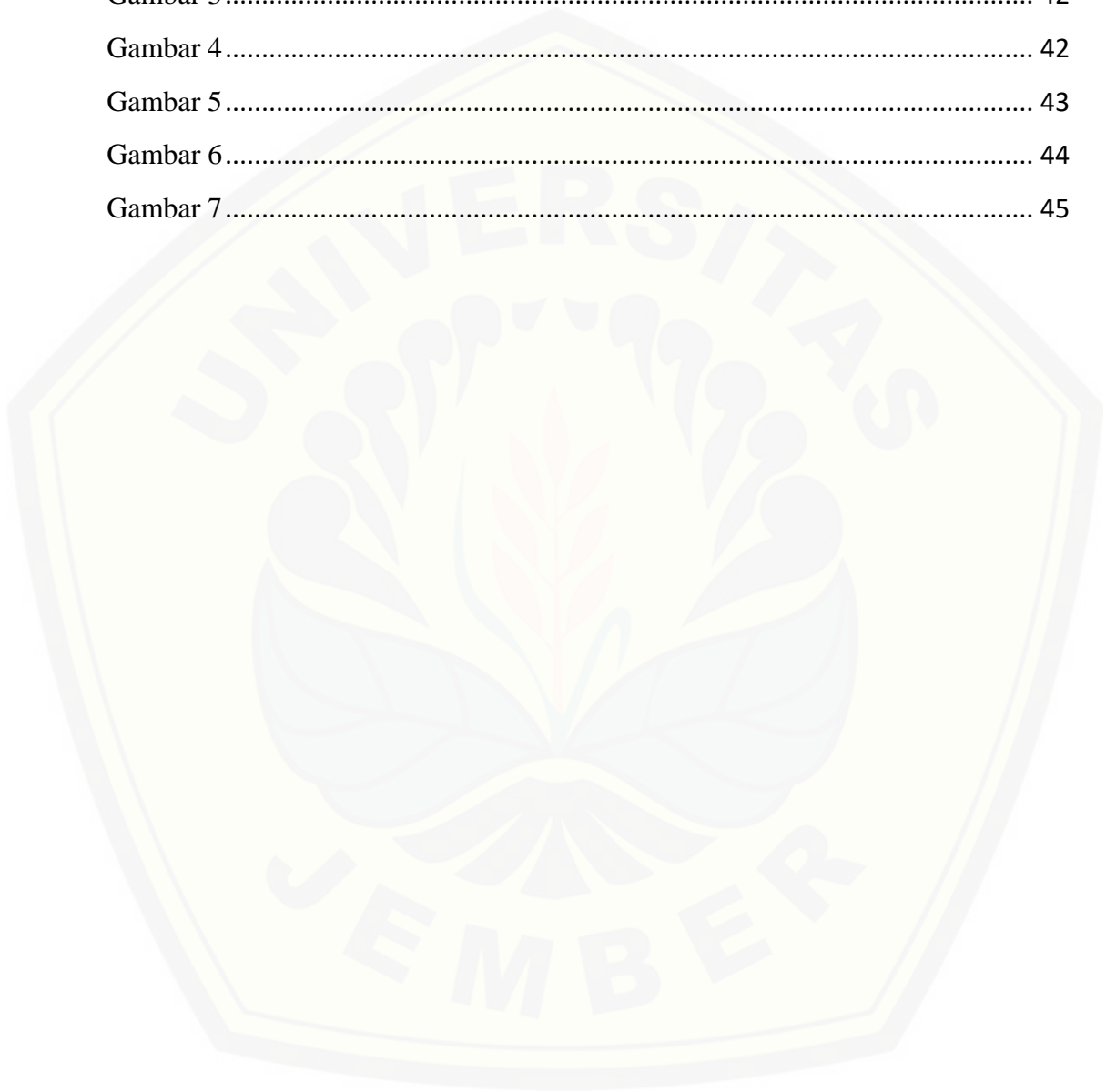
DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERSEMBAHAN | i |
| MOTTO | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| PENGESAHAN | v |
| RINGKASAN | vi |
| PRAKATA..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR BAGAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Konseptualisasi Komunitas..... | 7 |
| 2.2 Konseptualisasi Makna | 9 |
| 2.3 Konseptualisasi Perempuan Bercadar..... | 11 |
| 2.4 Kerangka Teoritis..... | 12 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu | 16 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 21 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 21 |
| 3.2 Tempat Penelitian | 22 |
| 3.3 Penentuan Informan | 22 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |
| 3.4.1 Observasi..... | 28 |
| 3.4.2 Wawancara..... | 29 |
| 3.4.3 Dokumentasi | 30 |
| 3.5 Uji Keabsahan Data | 31 |

| | |
|--|-----------|
| 3.6 Metode Analisis Data..... | 31 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 35 |
| 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian | 35 |
| 4.1.1 Gambaran Desa | 35 |
| 4.1.2 Komunitas | 39 |
| 4.2 Realitas Objektif Masyarakat terhadap Perempuan Bercadar..... | 46 |
| 4.3 Realitas Pemaknaan Subjektif Perempuan Bercadar | 51 |
| 4.3.1 Makna komunitas FKL bagi perempuan bercadar | 51 |
| 4.3.2 Makna jilbab dan cadar menurut perempuan bercadar | 55 |
| 4.3.3 Makna Pendidikan bagi Perempuan Bercadar | 62 |
| 4.3.4 Perempuan Bercadar dalam Ruang Sosial | 66 |
| 4.4 Proses Tiga Moment Simultan Konstruksi Realitas Sosial atas Kenyataan..... | 75 |
| 4.4.1 Moment Eksternalisasi | 76 |
| 4.4.2 Moment Objektivasi..... | 82 |
| 4.4.3 Moment Internalisasi | 84 |
| BAB V PENUTUP..... | 89 |
| 5.1 Simpulan | 89 |
| 5.2 Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |
| LAMPIRAN..... | 94 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------|----|
| Gambar 1 | 35 |
| Gambar 2 | 41 |
| Gambar 3 | 42 |
| Gambar 4 | 42 |
| Gambar 5 | 43 |
| Gambar 6 | 44 |
| Gambar 7 | 45 |



DAFTAR BAGAN

Bagan 1..... 32
Bagan 2..... 76



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama atau kepercayaan menjadi salah satu aspek yang mendasari dari berbagai macam bentuk peradaban manusia pada setiap zaman. Agama juga telah memainkan peran strategisnya dalam usaha untuk membangun dunia (Berger, 1991:35). Semakin kompleksnya kajian yang dinaungi oleh ajaran agama yang pada umumnya selain menekankan pada bentuk ketuhanan, namun juga mengatur larangan dan anjuran bagi manusia. Hampir di setiap agama memiliki acuan tertentu terkait kualitas umat, baik atau buruk di mata agama yang akan menjadi acuannya.

Dalam agama Islam terdapat beberapa kategori perempuan yang dijanjikan surga setelah ia meninggal dunia, salah satunya adalah menjadi perempuan yang menjaga kehormatan dan harga dirinya. Menjadi perempuan yang dapat menjaga kehormatannya itulah sebaik-baiknya seorang perempuan. Kemuliaan seorang perempuan salah satunya dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu menjaga kehormatan dirinya, misalkan dengan cara berpakaian sehingga Tuhan memberikan perintah khusus bagi perempuan yang dituangkan dalam kitabNya (Afgandi, 2017: 104).

Cadar merupakan salah satu identitas keagamaan dalam agama Islam, dan sering diidentikkan dengan budaya arab. Cara berbusana perempuan bercadar terlihat berbeda di kalangan perempuan tidak bercadar disekitar lingkungan mereka. Perempuan bercadar sering memakai pakaian berwarna gelap, memakai penutup muka, memakai gamis dengan jilbab yang lebar dan besar. Selain itu, perempuan bercadar hanya terlihat matanya saja sebab wajahnya sudah ditutupi dengan cadar sehingga saat berinteraksi dengan orang lain hanya dikenali dengan mata dan suaranya saja.

Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga tidak jarang ditemui adanya perempuan bercadar.

Adanya faham-faham keagamaan tertentu meskipun sama-sama beragama Islam, yaitu dalam hal mereka berbusana maupun berinteraksi dengan orang lain. Di Kabupaten Lumajang terdapat komunitas pengajian yang menganut faham Salafiyah yaitu Fastabiqul Khoirot Lumajang atau yang disingkat FKL. Fastabiqul Khoirot artinya berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mendapatkan ridho Tuhannya. Pada komunitas tersebut banyak ditemui perempuan bercadar sehingga menjadi sasaran peneliti untuk melakukan penelitian pada komunitas tersebut untuk mengetahui makna komunitas FKL bagi perempuan bercadar di Kabupaten Lumajang. Perempuan bercadar tampaknya berusaha memisahkan diri dari aktivitas politik dan cenderung eksklusif atau memisahkan diri dari masyarakat dan membuat komunitas sendiri. Keberadaan pemakaian cadar bagi masyarakat, bukan lagi sesuatu yang asing, namun tidak sedikit bagi mereka yang masih memberikan “jarak” pada perempuan yang mengenakan cadar. Masyarakat beranggapan bahwa pemakaian cadar merupakan cara beragama yang “berlebihan” dan cenderung dianggap “fanatik”. Selain itu, perempuan bercadar juga dianggap sebagai kelompok “Islam radikal”, “teroris” dan penganut “ajaran sesat”. Dengan adanya anggapan masyarakat terhadap perempuan beracadar mengakibatkan hubungan masyarakat dengan perempuan bercadar menjadi “buruk”. Selain itu, perempuan bercadar seringkali terlihat sedikit tertutup dalam lingkup sosial, sehingga menjadi faktor untuk menghambat proses sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat menilai bahwa pemakaian cadar belum bisa menyatu sepenuhnya dengan masyarakat, dan memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Dengan hadirnya komunitas pengajian Fastabiqul Khoirot di lingkungan masyarakat membuat perempuan bercadar merasa terlindungi. Adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya memfokuskan pada bidang dakwah saja namun juga dibidang sosial membuat perempuan bercadar memiliki eksistensinya. Sehingga perempuan bercadar memaknai komunitas sebagai tempat pelindung untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan bercadar. Sehingga hadirnya komunitas FKL

dinilai penting oleh mereka perempuan bercadar. Komunitas FKL ini didirikan atas dasar kepedulian terhadap masyarakat sekitar tentang pentingnya ilmu agama yang sesuai dengan pemahaman salafus shahih. Didirikannya komunitas FKL tidak hanya atas dasar memberikan eksistensi bagi perempuan bercadar saja namun juga memiliki visi dan misi diantaranya yaitu untuk membantu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilakukan melalui dakwah Islam murni.

Dalam bergerak di lingkungan masyarakat, komunitas FKL ini berstatus hukum dengan tujuan agar lebih aman, masyarakat tidak meremehkan atau semena-mena terhadap komunitas FKL. Karena nantinya akan terdapat sebagian orang yang tidak menyukai hadirnya komunitas FKL sehingga dari pihak komunitas sendiri meresmikan untuk berstatus hukum. Setelah komunitas FKL ini resmi berstatus hukum, kepercayaan masyarakat mengalami peningkatan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL mayoritas diikuti oleh perempuan bercadar meskipun sasarannya adalah masyarakat umum. Mereka yang tergabung dalam komunitas FKL berusaha untuk melakukan perbuatan yang baik, menjalin silaturahmi dengan sesama warga masyarakat sekitar, dan saling tolong menolong jika terdapat masyarakat yang mengalami kesulitan. Hal ini mereka lakukan untuk memperoleh pandangan positif dari masyarakat sehingga tidak ada lagi masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap perempuan bercadar. Melalui kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL membuat perempuan bercadar lebih aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga hadirnya komunitas FKL ini dinilai penting oleh perempuan bercadar. Seiring berjalannya waktu anggota dalam komunitas FKL terus mengalami peningkatan serta mulai adanya kepedulian masyarakat sekitar dan keikutsertaan mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang subjektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang menciptakan kenyataan subjektif

(Berger&Luckmann, 1990: xix-xx). Kenyataan subjektif dipengaruhi oleh adanya kenyataan objektif dalam masyarakat melalui proses internalisasi. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pemaknaan subjektif dikarenakan data yang peneliti peroleh lebih banyak mengarah pada pemaknaan subjektif. Tiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap hadirnya komunitas FKL, hal tersebut dilatarbelakangi oleh seberapa besar komunitas FKL memberikan energy positif dalam kehidupannya.

“iya soalnya kan sebelumnya itu udah sering ikut majelis taklimnya ya terus ilmu yang saya peroleh itu bermanfaat gitu akhirnya keterusan untuk terus iku sampek gabung itu wes biar lebih kenal juga terus banyak teman juga dari yang sepemahaman gitu kan enak jadi apa-apa yang dilakuin itu sama gitu, ya biar gak ketinggalan informasi majlis taklimnya juga mbak. Ada temen yang cocok juga hehe jadi yaudah akhirnya ikut hehe.” (Hasil wawancara dengan Ira, tanggal 22 Maret 2020).

Informan tersebut sudah cukup lama bergabung dalam komunitas FKL karena dengan bergabung di komunitas FKL ia lebih banyak mengalami perubahan, dengan ilmu pengetahuan agama yang semakin bertambah, jejaring sosial yang luas antar sesama perempuan bercadar, dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Dari pernyataan informan diatas menyatakan bahwa ia memaknai komunitas sebagai tempat pelindung, perantara hubungan antara perempuan bercadar dengan masyarakat sekitar, serta adanya jejaring sosial antar sesama perempuan bercadar yang bersepemahaman. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL memberikan banyak manfaat kepada perempuan bercadar, salah satunya kegiatan kajian keislaman atau pengajian dimana dengan kegiatan tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan agama yang semakin luas dan dapat dimanfaatkan oleh informan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini yang menjadi dorongan bagi informan untuk terus mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL. Bahkan ia tidak mau sedikitpun melewatkan kegiatan tersebut meskipun sudah berkeluarga dan memiliki anak, ia masih menganggap kegiatan FKL terutama kajian keislaman atau pengajian adalah waktu yang berharga bagi dirinya. Karena banyaknya manfaat yang

diperoleh ia sering mengajak anaknya untuk ikut serta aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL.

Pernyataan dari informan tersebut merupakan kenyataan subjektif yang dibentuk oleh individu melalui kenyataan objektif yang ia peroleh dari hasil interaksinya dengan masyarakat. Berger (1990) berasumsi bahwa harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan produk buatan manusia. Struktur sosial yang objektif merupakan perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur sosial yang sudah ada. Struktur objektif masyarakat berada dalam suatu proses objektivasi menuju suatu bentuk baru internalisasi yang akan melahirkan proses eksternalisasi baru lagi (Berger&Luckmann, 1990). Pada struktur objektif, perubahan manusia tidak akan cepat mengalami perubahan jika terjadi rasa aman yang dialami oleh individu, baik secara material maupun rohani. Apabila individu kehilangan rasa aman maka akan terjadi alienasi. Kenyataan sosial objektif dan subjektif memiliki hubungan simetris namun keduanya tidak sama atau tidak identik. Melihat pengetahuan agama yang diperoleh individu terdapat beranekaragam pengetahuan. Tiap individu berbeda dalam proses internalisasi, penyerapannya terdapat yang cenderung pada bagian tertentu sehingga tidak semua individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi objektif dan subjektif pada kenyataan sosial. Pengetahuan yang individu peroleh pasti memiliki kecenderungan pada bagian tertentu, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku individu dalam kesehariannya. Selain itu individu juga akan memaknai berbeda dengan individu lain dengan hadirnya komunitas FKL yang juga menjadi bagian dari proses objektivasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas bahwa hadirnya komunitas FKL dinilai penting oleh perempuan bercadar karena mereka memaknai komunitas tersebut sebagai pelindung yang dapat membantu masyarakat untuk menghilangkan pandangan negatif terhadap perempuan bercadar. Dalam

penelitian ini memfokuskan pada makna komunitas FKL bagi perempuan bercadar sehingga diperoleh rumusan masalah yaitu Bagaimana makna komunitas pengajian Fastabiqul Khoirot bagi perempuan bercadar dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis makna komunitas pengajian Fastabiqul Khoirot bagi perempuan bercadar di Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat bagi pengembangan ilmu sosial khususnya dalam bidang sosiologi mengenai makna komunitas pengajian Fastabiqul Khoirot bagi perempuan bercadar di Kabupaten Lumajang

Manfaat Praktis : Penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dengan adanya gambaran terkait informasi yang dibutuhkan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptualisasi Komunitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas adalah kelompok organism (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Suatu komunitas tidak hanya saling berinteraksi, namun juga adanya tujuan dan keinginan yang akan dicapai bersama. Terbentuknya komunitas terjadi pada masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan, dengan diberi nama-nama tertentu yang sesuai dengan tujuannya.

Istilah komunitas diartikan sebagai wujud masyarakat yang konkret, yang selain memiliki ikatan berdasarkan suatu system adat istiadat yang sifatnya kontinu, dan berdasarkan rasa identitas bersama yang dimiliki semua kesatuan masyarakat, juga terikat oleh lokasi yang nyata dan kesadaran wilayah yang konkret. Kesatuan wilayah, kesatuan adat istiadat, rasa identitas komunitas, dan loyalitas terhadap komunitas merupakan ciri-ciri komunitas. Wujud suatu komunitas yang paling besar adalah Negara. Selain Negara, kesatuan seperti kota, desa, RW, atau RT juga tepat dengan definisi yang berkaitan dengan komunitas, yaitu kesatuan hidup manusia yang menempati wilayah yang nyata, dan berinteraksi secara kontinu sesuai dengan suatu system adat istiadat, dan terikat oleh rasa identitas komunita (Jamaludin, 2015: 8).

Kesatuan hidup manusia dalam suatu Negara, desa atau kota juga disebut sebagai masyarakat. Namun keduanya adalah hal yang berbeda meskipun memang konsepnya tumpang-tindih. Istilah masyarakat merupakan istilah umum bagi kesatuan hidup manusia karena sifatnya lebih luas, lebih mantap dan terikat oleh satuan adat istiadat serta rasa identitas bersama. Sedangkan komunitas bersifat khusus karena adanya ikatan lokasi dan kesadaran wilayah (Jamaludin, 2015:9).

Komuniti yang tumbuh sendiri, mulai dari kehidupan berkelompok para nenek moyang pendirinya kemudian berkembang menjadi semakin besar secara

kontinu selama beberapa generasi, ada pula kehidupan berkelompok yang dengan sengaja dibentuk karena berbagai alasan, baik yang dipaksakan maupun yang tidak, yang kemudian berkembang menjadi besar selama beberapa generasi. Kelompok pertama dapat disebut sebagai komunitas, sedangkan kelompok kedua yang dapat disebut sebagai komunitas. Sehingga desa kecil yang merupakan desa tradisional sejak beberapa generasi merupakan komunitas, sedangkan desa transmigrasi atau kompleks perumahan di kota yang dibangun oleh suatu perusahaan pengembang adalah komunitas (Jamaludin, 2015:9).

Secara sosiologis, komunitas merupakan suatu unit kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan adanya kepentingan bersama. Komunitas dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas melalui perhatian bersama atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Ruang lingkup komunitas lebih kecil jika dibandingkan dengan ruang lingkup masyarakat. Sebab komunitas merupakan ruang lingkup yang hanya memiliki tujuan yang sama berbeda dengan masyarakat yang pada tiap manusianya memiliki tujuan yang berbeda sehingga komunitas dibentuk untuk mengumpulkan manusia yang memiliki tujuan sama yang bersifat homogen. Komunitas cenderung otonom, artinya berdiri sendiri. Yang dimaksud berdiri sendiri disini adalah memiliki peraturan sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain dan tidak terpengaruh. Namun dalam artian bukan berarti suatu komunitas tiap individunya berjalan sendiri sesuai dengan tujuan mereka tetapi didalamnya terdapat kerjasama dan saling membantu dalam menghadapi konflik yang akan memecahkan suatu komunitas tersebut hanya saja dalam mewujudkan tujuan bersama terdapat orang yang memiliki tanggungjawab lebih walaupun pada dasarnya memang milik tanggungjawab bersama.

Pada saat manusia berkumpul dalam suatu komunitas, hidup bersama dalam mewujudkan tujuannya maka akan muncul rasa persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan yang dapat mendorong terbentuknya rasa kepedulian dan kasih sayang terhadap komunitas tersebut. Apabila terdapat individu dalam komunitas tersebut yang memiliki konflik maka individu yang lain akan membantu dan

melakukan apapun agar konflik tersebut terselesaikan dengan baik. Hal ini terlihat bahwa suatu komunitas memiliki rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang kuat.

2.2 Konseptualisasi Makna

Makna merupakan suatu pengertian, istilah atau arti yang diberikan oleh tiap-tiap individu. Setiap individu memberikan makna yang berbeda sebab memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Saussure (dalam (Ribut Wahyuni Eriyanti, 2020) “yang merupakan bapak linguistic modern mengatakan bahwa makna adalah suatu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistic”.

Pada dasarnya makna tidak benar-benar bisa dimaknai secara langsung. Suatu makna akan muncul secara utuh ketika masuk kedalam konteks yang sesuai dengan apa yang penutur inginkan. Dengan menggunakan kata-kata (bahasa) yang tepat maka akan menyalurkan maksud dan tujuan yang juga tepat, begitupun sebaliknya. Apabila dalam penggunaan kata (bahasa) yang tidak tepat maka akan menimbulkan kesalahpahaman. Sehingga kemampuan seseorang dalam memahami suatu makna sangat penting agar dapat tersampaikan dengan baik. Agar tersampaikan dengan baik maka mengharuskan untuk menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menghubungkan individu dengan individu yang lain yang tidak dapat terlewatkan (Pateda, 1994: 1.) Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain, bahkan segala tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan bahasa, sehingga dengan penggunaan bahasa akan memunculkan suatu makna, baik bagi penutur maupun pendengar.

Makna akan mengalami perubahan, secara sinkronis makna tidak akan berubah akan tetapi secara diakronis terdapat kemungkinan dapat berubah. Dalam masa yang relative singkat makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah tetapi dalam waktu yang relative lama terdapat kemungkinan makna dalam sebuah kata akan berubah. Perubahan ini terjadi pada sejumlah kata yang disebabkan oleh

berbagai faktor; *Pertama*, perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. *Kedua*, perkembangan sosial budaya. *Ketiga*, perkembangan pemakaian kata. *Keempat*, pertukaran tanggapan indra. *Kelima*, adanya asosiasi. (Chaer, 2012: 310-313).

Makna adalah suatu penafsiran atau pemahaman seseorang terhadap peristiwa sehingga muncullah sebuah tindakan. Mead (dalam Ritzer, 2004:27) mendefinisikan bahwa makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, akan tetapi berasal dari proses interaksi. Setiap individu memiliki makna terhadap tindakan sosial yang dilakukan. Tindakan seseorang dalam berinteraksi bukan semata-mata merupakan tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang muncul dari lingkungan atau dari luar dirinya, tetapi tindakan tersebut merupakan hasil dari interpretasi terhadap stimulus. Meskipun nilai dan norma sosial serta makna dari peristiwa memberikan batasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia memiliki kebebasan menentukan tindakan dan tujuan yang hendak dicapai (Ritzer, 2004:59). Melalui pemaknaan individu mengidentifikasi dirinya dengan lingkungannya, individu akan memberikan peran dan sikap dari orang lain.

Makna merupakan produk interaksi sosial, karena tidak melekat pada objek melainkan dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu. Sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia merencanakan apa yang akan orang lain lakukan. Dalam proses ini individu mengantisipasi rekayasa orang lain atau tindakan yang akan dilakukan (Mulyana, 2002: 71).

Munculnya sebuah makna didasari oleh sebuah tujuan motif atau variabel antara. Konsepsi Parson mengenai “skema tujuan-cara, yang dikembangkan dalam bukunya yang pertama, ia berpendapat bahwa semua interpretasi atas tindakan sosial harus mempertimbangkan bagaimana situasi objektif dipandang”.

Pandangan lain adalah sikap Robert M. Mac Iver bahwa semua upaya untuk menemukan sebab sosial harus memasukkan pertimbangan tentang “penilaian dinamis”, ia memilih dari dunia eksternal total dengan cirri relevan dengan nilai-nilai tujuan. Namun terdapat pandangan lain adalah argument interaksi simbolis bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh konsepsi diri yang dikembangkan oleh actor (Wrong, 2003: 28-29).

2.3 Konseptualisasi Perempuan Bercadar

Cadar pernah menjadi isu kontroversial dalam Islam, namun sebagian manusia yang beragama Islam mempercayai bahwa cadar adalah sebagai perintah Tuhan melalui kitabNya. (Engineer, 2003). Kehadiran cadar dalam masyarakat pernah mengalami penolakan sehingga adanya konflik mengenai perbedaan pendapat. Padahal bagi sebagian masyarakat yang pro akan hal tersebut mempercayai bahwa cadar merupakan suatu perintah dari Tuhannya. Bagi manusia yang non Islam khususnya di daerah Barat dianggap sebagai suatu praktik yang aneh atau barbar (Engineer, 2003). Ketika pemakaiannya memang di suatu daerah yang sebelumnya belum pernah ditemui maka akan dianggap suatu hal yang asing dikarenakan tidak sesuai dengan kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut selain itu juga masyarakat menolak bahkan memberikan stigma negatif terhadap mereka yang mengenakannya. Mayoritas umat Islam berpendapat bahwa apapun justifikasi mereka terhadap cadar atau perempuan yang mengenakannya sekaligus tidak memiliki relevansi dengan zaman modern (Engineer, 2003). Bagi perempuan muslim yang mempercayai bahwa cadar adalah sebagai perintah Tuhannya mereka cenderung tidak mempedulikan persepsi masyarakat yang buruk terhadap mereka yang mengenakan cadar tersebut. Bagi mereka bahwa mengenakan cadar tidak ada kaitannya dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Mereka bahkan tidak mempedulikan apa yang menjadi pembicaraan negatif dari masyarakat sekitar. Bagi kalangan umat Islam yang ortodoks khususnya para ulama beranggapan bahwa cadar merupakan kebutuhan absolute untuk perempuan dan mereka dapat melakukan apapun yang dapat mereka lakukan (Engineer, 2003). Oleh sebagian besar perempuan muslim

menganggap bahwa cadar merupakan kebutuhan yang absolute sehingga apapun keadaannya meskipun terdapat beberapa penolakan dari masyarakat sekitar mereka tetap mengenakannya. Adanya pemberian stigma negatif dari kalangan yang tidak menyukainya mereka tetap bertahan apapun keadaannya sebab bagi mereka hal tersebut tidak dapat dipertukarkan dengan apapun. Selain itu mereka juga memiliki hal dalam melakukan aktivitas apapun layaknya manusia pada umumnya.

Perempuan bercadar yaitu perempuan yang mengenakan sehelai kain di wajahnya untuk menutup kecuali yang tampak adalah kedua mata dengan diikuti pemakaian gamis yang panjang dan kerudung lebar sehingga lekuk tubuhnya tidak terlihat. Secara sosial perempuan bercadar dianggap membatasi interaksi dengan masyarakat sekitarnya, mereka cenderung tertutup dan menghabiskan waktunya di dalam rumah. Karena tidak sedikit masyarakat yang memberikan stigma negatif pada perempuan bercadar sehingga lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Kehidupan masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki sifat individualisme, kurangnya rasa sosialisasi dengan orang lain disekitarnya dan tanpa harus memperdulikan hidup orang lain. Berbeda dengan masyarakat desa yang pada umumnya masih memegang nilai kultur kebudayaan, adat istiadat dan nilai keagamaan. Namun dalam hal kesopanan, tata krama, gotong royong, dan sifat kekeluargaan masih sangat kental sehingga mereka cenderung peka dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat dilingkungan sekitarnya. Selain itu masyarakat desa cenderung sulit untuk menerima hal baru. Seperti halnya terdapat kehadiran perempuan bercadar, tidak sedikit dari mereka yang sulit menerima kehadirannya bahkan memberikan stigma negatif pada yang mengenakannya.

2.4 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dicetus oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990), menyatakan bahwa suatu kenyataan dibangun secara sosial dan sosiologi pengetahuan harus

menganalisa terjadinya hal tersebut. Kenyataan dan Pengetahuan adalah pernyataan kunci dalam teori ini. Sehingga disebutkan bahwa kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) dan tidak bergantung pada kehendak diri sendiri, artinya kenyataan tersebut tidak bisa dihilangkan dengan angan-angan manusia. Sedangkan pengetahuan merupakan suatu kepastian yang menyatakan bahwa fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckmann, 1990:1). Sosiologi pengetahuan memusatkan perhatiannya pada struktur dunia akal sehat dan didekati dari berbagai pendekatan. Pengetahuan masyarakat bersifat kompleks sehingga mengharuskan untuk melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual dan mampu membedakan antara pengetahuan dan kesadaran. Pengetahuan merupakan kegiatan yang menjadikan suatu kenyataan yang kurang diungkapkan, namun lebih berhadapan antar subjek dan objek yang berbeda dengan diri sendiri. Sedangkan kesadaran menjadikan lebih mengenal diri sendiri yang sedang berhadapan dengan kenyataan, namun kesadaran ini lebih berhadapan dengan subjek yang sedang mengetahui dirinya sendiri. Sehingga pengetahuan diharuskan untuk mengarahkan perhatiannya pada pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*) (Berger dan Luckmann, 1990).

Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman (1990) dalam Sosiologi Agama bahwa teori konstruksi sosial bermula dari analisis Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman. Melalui *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan) yang ditulisnya pada tahun 1966. Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990) melihat bahwa manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis. Maka keduanya bukanlah sesuatu realitas tunggal yang stagnan dan absolute. Untuk itu, realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Dualisme realitas ini menunjukkan bahwa manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana dia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas

subjektif. Analisis Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann dilandasi dari berbagai penyatuan paradigm yang terdapat dalam sosiologi (Dian Cita Sari, 2020: 31-32).

Analisis Peter Berger dan Thomas Luckman (1990) dalam bukunya tentang Tafsir Sosial Atas Kenyataan mengemukakan bahwa legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobjektivasi. Artinya, legitimasi membenarkan tatanan kelembagaan tersebut dengan memberikan martabat normative. Dengan kata lain, legitimasi tidak sekedar soal nilai-nilai, namun mengimplikasikan pengetahuan juga. Misalnya, dalam agama setiap individu menggunakan ide-ide agama, symbol-simbol dan metafora yang memiliki konsekuensi yang dikehendaki atau tidak dalam istilah Berger pengetahuan tentang tindakan yang benar maupun tindakan yang salah dalam struktur sosial (Mahyuddin, 2020: 39-40).

Dalam sosiologi agama tokoh kontemporer yang utama dari pendekatan ini adalah Peter Berger. Menurut Berger (1990), manusia pada dasarnya adalah makhluk yang melakukan eksternalisasi dan objek eksternalisasinya-artefak domestic, uang, makna, kosmologi, dan Tuhan-memiliki karakter realitas objektif. Kelompok dan proses sosial memuliakan Tuhan, teknologi atau kode moral, kemampuan menentukan perilaku manusia, sekalipun semuanya dihasilkan oleh kreativitas manusia. Masyarakat itu sendiri dikonstruksi secara sosial. Manusia membangun proses dan struktur yang ekstensif yang dengannya individu dimasukkan atau disosialisasikan ke dalam pola-pola perilaku yang telah ditentukan. Kecenderungan melakukan eksternalisasi ini menghasilkan konstruksi dunia sosial yang diinterpretasikan menurut alam dan hukum-hukum kosmos (Peter Connolly, 2011: 288)

Dialektika dalam teori konstruksi realitas sosial terdapat tiga proses simultan, diantaranya yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa

gerak. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Keharusan antropologis berakar dalam kebutuhan biologis manusia. Dimana proses produk-produk manusia yang dieksternalisasikan tersebut memperoleh sifat objektif yaitu objektivasi. Dunia sosial dalam pengalaman manusia ditandai oleh objektivitas, sehingga ia tidak memperoleh status ontologis terlepas dari aktivitas manusia yang menghasilkannya. Hubungan antara manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya merupakan hubungan yang dialektis. Artinya, manusia tidak dalam keadaan terisolasi tetapi dalam kolektivitasnya dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain. Produk berbalik mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan suatu momen dalam proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus. Momen ketiga dalam proses ini yaitu internalisasi, artinya dunia sosial yang sudah diobjektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi. Masing-masing dari ketiga momen tersebut bersesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Masyarakat merupakan produk manusia dan masyarakat merupakan kenyataan objektif. Manusia merupakan produk sosial. Sehingga jika terdapat analisa mengenai dunia sosial yang mengesampingkan salah satu dari ketiga momen simultan tersebut akan menghasilkan suatu distorsi (Berger dan Luckmann, 1990).

Masyarakat berada pada kenyataan objektif dan subjektif sehingga setiap pemahaman teoritis yang memadai mengenai masyarakat harus mencakup kedua aspek tersebut. Aspek tersebut memperoleh pengakuan yang semestinya jika masyarakat dipahami dari proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus yang terdiri dari tiga momen proses simultan yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Masyarakat secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen proses simultan tersebut sehingga setiap analisa yang hanya melibatkan satu atau dua dari ketiga momen proses simultan tersebut tidak akan bisa memadai. Hal tersebut juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, dan secara serentak mengeksternalisasikan keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial dan menginternalisasikannya sebagai suatu kenyataan objektif. Sehingga dari

pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika tersebut. Namun, individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan suatu pradisposisi (kecenderungan) ke arah sosialitas dan menjadi anggota masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990).

Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses subjektif orang lain menjadi bermakna secara subjektif bagi diri sendiri. Secara umum internalisasi ini merupakan dasar, pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Pemahaman ini bukan merupakan hasil dari penciptaan makna secara otonom oleh individu yang terisolasi, melainkan dengan individu mengambil alih dunia yang sudah ada pada orang lain (Berger dan Luckmann, 1990:177).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan dan dapat memberikan gambaran kerangka berfikir. Adanya tinjauan penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai tolak ukur, acuan, maupun memperkaya data dan informasi terkait permasalahan yang menjadi topik penelitian. Selain itu tinjauan penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan. Dari beberapa penelitian terdahulu yang diperoleh dari literature karya ilmiah diantaranya sebagai berikut:

| | Penulis | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Temuan Penelitian |
|-----|--|--|---|---|
| I | Putri Dwi Permata Indah | Eksistensi Mahasiswa Bercadar (Studi Kelompok Uinsa Ninja Squad) | Pendekatan Kualitatif dengan Perspektif Teori Fenomenologi Heidegger | -Eksistensi menjelaskan makna keberadaan manusia yang memiliki dimensi waktu -Masa lalu pengalaman mahasiswi bercadar dan masa kini sebagai tempat mengadakan dirinya yaitu melakukan perubahan, dan -Masa depan yaitu berorientasi pada akhirat sebagai tujuan akhir |
| II | Fathayatul Husna | Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia | Metode Kualitatif dengan Menggunakan Analisis Lapangan melalui Tahap Wawancara dan Pengamatan | -Perempuan muslimah di Indonesia khususnya di Yogyakarta secara aktif telah menggunakan media sosial -Disamping itu peranan aktif secara sosial mencerminkan diri mereka sebagai muslimah yang giat berdakwah |
| III | Yulita Ayu Permatasari dan Asaas Putra | Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi | Metode Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi | -Perempuan muslim bercadar berpandangan bahwa ketertarikan dan pemahaman mengenai penjagaan diri dengan cara menyempurnakan pakaian merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung) | -Terlepas pendapat masyarakat yang sudah menerima dan yang belum menerima keberadaan perempuan muslim bercadar pada komunitas Niqab Squad Bandung, mereka tetap menunjukkan identitas diri perempuan muslim bercadar yaitu dengan keistiqomahan, kodrat wanita dan ilmu sunnah |
|--|--|--|--|

Dari tinjauan penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dwi Permata Indah dengan judul “Eksistensi Mahasiswi Bercadar (Studi Kelompok Uinsa Ninja Squad)”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelompok pada perempuan bercadar, dan subjek penelitian yaitu sama-sama perempuan bercadar. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan pada tinjauan penelitian terdahulu yaitu pendekatan kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi Heidegger, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fathayatul Husna dengan judul “Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelompok pada perempuan bercadar, dan subjek penelitian yaitu sama-sama perempuan bercadar. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada penggunaan metode penelitian. Pada tinjauan penelitian terdahulu metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis lapangan melalui tahap wawancara dan pengamatan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulita Ayu Permatasari dan Asaas Putra dengan judul “Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung)”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelompok pada perempuan bercadar, dan subjek penelitian yaitu sama-sama perempuan bercadar. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian pada tinjauan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian menjadi dasar terpenting bagi peneliti dalam mendapatkan suatu data dan informasi yang terkait dengan objek penelitian. Metode penelitian merupakan salah satu langkah tepat untuk mendapatkan data objektif dan sistematis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Menurut John W. Creswell (Creswell 2018:4) penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap suatu kajian yang mengikuti cara tradisional dalam melakukan penelitian sosial. Dalam proses penelitian, peneliti memulai dengan masalah yang perlu dipecahkan, kemudian merumuskan pertanyaan apabila pertanyaan tersebut terjawab maka dapat membantu menyelesaikan masalah. Pertanyaan akan dijawab dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah terkumpul. Setelah informasi terkumpul dan dianalisis kemudian peneliti menulis laporan kajian yang merangkum seluruh temuan penelitian.

Pendekatan konstruktivisme ini menurut (2009:157) berpegang teguh pada pandangan bahwa apa yang kita pahami sebagai pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif dan bahwasanya kebenaran diciptakan, tidak ditemukan oleh pikiran. Setiap individu dianggap sebagai konstruktivis yaitu pikiran individu secara aktif menelaah dan membentuk konsep serta abstraksi dari data yang didapatkan, tidak secara pasif diterima begitu saja dalam pikiran. Individu menciptakan konsep, model dan skema guna untuk menjelaskan pengalaman dan selanjutnya individu terus menerus menguji dan memodifikasi konstruksi-konstruksi ini melalui pengalaman baru.

Berdasarkan pernyataan diatas pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang menelaah proses terbentuknya kebenaran pada benak setiap individu dan menganggap setiap pendapat dari individu merupakan kebenaran.

Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini cocok dengan teori yang dipakai yaitu teori konstruksi realitas sosial, dimana setiap individu melewati proses eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi dalam membentuk suatu realitas subjektif dari realitas objektif masyarakat.

3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian dan membatasi wilayah yang akan diteliti. Penentuan tempat penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dalam mencari dan mengumpulkan data nantinya akan lebih mudah. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Citrodiwangsan Kabupaten Lumajang, tepatnya peneliti mengambil pada komunitas Fastabiqul Khoirot Lumajang yang disingkat FKL. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa terdapat banyaknya perempuan bercadar yang ditemukan pada komunitas tersebut sehingga nantinya akan mempermudah proses penelitian.

3.3 Penentuan Informan

Proses awal yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah menentukan informan. Hal ini penting agar nantinya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan subjek penelitian, sebab dari informanlah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dan menjadi acuan jawaban bagi peneliti. Pemilihan dan penentuan informan tergantung pada permasalahan yang akan diteliti dan harus akurat sehingga dalam mendeskripsikan rumusan masalah serta menarik kesimpulan menjadi relevan.

Informan merupakan sebuah objek yang memiliki sumber informasi dalam fenomena yang akan diteliti. Informan memiliki pengetahuan yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Dalam menentukan informan sebagai subjek yang diteliti, peneliti harus mendapatkan akses serta membangun relasi dengan informan sehingga mereka dapat memberikan data-data yang penting dan baik. Disini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan

teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang dibutuhkan peneliti sehingga mengharuskan untuk mencari orang lain yang dapat dijadikan sebagai sumber data (Sugiyono, 2014: 54). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan sehingga peneliti dapat menetapkan sampel selanjutnya (Sugiyono, 2014: 54-55).

Teknik *snowball sampling* atau *chain sampling* adalah salah satu cara yang bisa digunakan untuk membantu dalam merekrut partisipan. Dengan menggunakan teknik ini akan mendapatkan informan yang mampu mengarahkan partisipan lain yang dianggap lebih banyak informasi. Selain itu juga bisa mendapatkan sejumlah informan dari informan sebelumnya yang kemungkinan cocok dengan kriteria peneliti. Pada saat melakukan wawancara kepada informan, bisa menanyakan kepada informan tersebut untuk ditunjukkan pada calon informan yang dianggap lebih banyak informasi sesuai dengan topik yang diteliti (Creswell, 2018: 220). Tujuan teknik *snowball sampling* adalah untuk mengidentifikasi kasus-kasus yang menarik dari orang-orang yang mengenal orang-orang yang memiliki banyak informasi (Creswell, 2018: 225).

Informan merupakan orang yang berada dalam lingkup komunitas Fastabiqul Khoirot Lumajang (FKL) dan masyarakat yang berada di sekitar basecamp. Alasan memilih informan di sekitar basecamp karena dianggap orang yang sering mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut dan adanya interaksi dengan orang yang tergabung dalam komunitas FKL karena memang keberadaannya berada di sekitar lingkungan basecamp komunitas ini. Meskipun memang pada dasarnya tidak mengetahui secara mendalam, namun mereka pasti merasakan keberadaan basecamp tersebut memberi dampak positif atau negatif dalam kehidupan mereka. Seperti adanya kegiatan tebar berkah dan shodaqoh misalnya, mereka yang tinggal di sekitar lingkungan basecamp

komunitas FKL pasti memperoleh apa yang diberikan oleh anggota komunitas. Sehingga mereka turut merasakan apa yang menjadi bagian dari kegiatan komunitas tersebut.

Berdasarkan teknik *snowball sampling* yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti telah memperoleh 10 informan bercadar yang tergabung dalam komunitas FKL, dan 3 informan masyarakat sekitar lokasi penelitian. Untuk informan masyarakat sekitar yaitu yang lokasinya masih dalam lingkup sekitar basecamp komunitas untuk memperoleh data terkait pandangan subjektif atau bisa disebut sebagai informan tambahan sebagai triangulasi dan uji kevalidan data.

1. Perempuan bercadar

a. Ira

Perkiraan pada tahun 2002 ia mengetahui tentang cadar dari beberapa kegiatan keislaman yang diikutinya di daerahnya. Seiring berjalannya waktu dengan kegiatan yang sering ia ikuti akhirnya terbentuk komunitas yang bernama FKL (Fastabiqul Khoirot Lumajang) pada sekitar tahun 2017 dan ia akhirnya ikut bergabung dalam komunitas tersebut. Alasan bergabung yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama, dan karena faktor teman yang juga mengajaknya untuk bergabung. Ia mulai mengenakan cadar adalah sekitar ≤ 2 tahunan.

b. Diana

Ia mengetahui tentang cadar sudah cukup lama dari kegiatan-kegiatan keislaman yang ia ikuti. Namun sejak mengetahui terdapat komunitas yang sering mengadakan beberapa kajian keislaman, akhirnya ia memutuskan untuk ikut bergabung agar lebih mudah memperoleh informasi. Komunitas tersebut bernama FKL dan sejak tahun 2018 ia mulai aktif mengikuti kegiatan yang diadakan pada komunitas tersebut. Ia mengenakan cadar sudah cukup lama yaitu sekitar 2 tahunan.

c. Lentina

Mengetahui tentang cadar sudah saat awal menempuh pendidikan perguruan tinggi dan mengenakan cadar sudah sekitar 3 tahunan. Ia mulai bergabung

pada komunitas FKL sekitar 3 tahunan lebih untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama karena ia merasa ilmunya tentang agamanya sangat kurang sehingga ia memutuskan untuk bergabung pada komunitas tersebut.

d. Syifa

Ia mengetahui tentang cadar sudah mulai sejak awal menikah sekitar tahun 2002 atau 2003, dan mulai mengenakan sudah sekitar 2 tahun yang lalu pada tahun 2018. Mulai bergabung pada komunitas FKL sekitar tahun 2016.

e. Rimadhona

Awal mengetahui tentang cadar adalah sejak awal menempuh pendidikan SMA dari media sosial, dan mengenakan cadar sudah cukup lama sekitar 3 tahunan. Ia bergabung pada komunitas FKL sejak menempuh pendidikan perguruan tinggi melalui ajakan teman.

f. Sari

Ia mengetahui tentang cadar adalah sejak bergabung di komunitas FKL pada tahun 2018 dan mengenakan cadar sudah sekitar 1 tahunan. Bergabung di komunitas FKL sudah cukup lama yaitu sekitar 2 tahunan agar dapat mengetahui lebih dalam terkait ilmu agama.

g. Hesti

Ia awal mengetahui tentang cadar adalah sejak tahun 2015 melalui masyarakat lingkungan sekitarnya yang mengenakannya. Sehingga dari pengalamannya tersebut membuat ia menginginkan untuk mengenakan cadar. Saat ini ia masih pasang lepas cadar, mengenakan cadar ketika moment-moment tertentu seperti mengikuti kajian keislaman yang diadakan oleh komunitas FKL, diluar kegiatan itu ia mengenakan masker sebagai pengganti cadar.

h. Ita

Ia merupakan coordinator dari komunitas FKL, mengetahui tentang cadar sudah cukup lama karena lingkungannya adalah perempuan bercadar dan memiliki jaringan sosial yang cukup luas. Membentuk komunitas FKL sudah sangat lama sekitar tahun 2015 dan sekitar 3 tahunan yang lalu

komunitas ini mulai diakui dan berstatus hukum. Dengan tujuan dibentuknya komunitas FKL tersebut adalah atas dasar kepedulian terhadap masyarakat sekitar tentang pentingnya ilmu agama.

i. Rize Umami

Ia mengetahui tentang cadar sudah sejak lama sekitar 4 tahunan yang lalu, dan mengenakan cadar diluar aktivitas pekerjaannya. Bergabung pada komunitas FKL sudah dikatakan cukup lama untuk menambah ilmu agamanya.

j. Miarifa

Ia mengetahui tentang cadar semenjak ia awal menempuh pendidikan perguruan tinggi, dan ia masih belum bisa untuk mengenakan cadar karena terdapat beberapa pertimbangan termasuk lingkungan sekitarnya. Bergabung pada komunitas FKL baru akhir tahun 2019 karena ajakan teman. Meskipun dikatakan masih pasang lepas cadar namun ia mengenakan masker sebagai penggantinya dan mengenakan cadar pada saat menghadiri beberapa kegiatan kajian keislaman yang diadakan oleh komunitas FKL.

Peneliti juga melakukan wawancara dan triangulasi data kepada informan tambahan sebagai penunjang data dan informasi guna memperkuat argumentasi penelitian. Adapun kriteria yang termasuk dalam informan tambahan adalah sebagai berikut :

1. Informan adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Citrodiwangsan dan tidak jauh dari lokasi basecamp komunitas FKL
2. Informan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai komunitas FKL
3. Informan mengetahui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL

Sehingga dari kriteria diatas, informan tambahan yang dipilih peneliti ialah sebagai berikut :

1. Kadir

Ia melihat perempuan yang mengenakan cadar adalah terpaksa sebab disini adalah Indonesia dan bukan Arab bahkan ia masih menilai bahwa bercadar

adalah budaya Arab yang tidak seharusnya dibawa ke Indonesia. Komunitas ini sudah ada sejak lama dan anggotanya tidak sebanyak sekarang, seiring berjalannya waktu jumlah anggota semakin meningkat dan kegiatannya juga semakin banyak. Selain itu juga memberikan fasilitas berupa jemuran sedekah yang diletakkan didepan basecamp komunitas FKL untuk mempermudah masyarakat yang ingin bersedekah.

2. Sifak

Ia melihat perempuan bercadar dengan respon yang biasa-biasa saja tanpa memberikan pandangan tidak suka terhadap orang yang mengenakannya. Kelompok perempuan bercadar sudah ada sejak lama dan saat ini kegiatannya sudah terlihat. Sehingga dalam masyarakat memiliki eksistensi. Selain itu anggotanya sering memberikan sedekah kepada orang-orang disekitarnya. Dan ia belum pernah melihat perempuan bercadar di komunitas tersebut yang berkecimpung langsung dalam aktivitas diluar.

3. Sri

Ia sering melihat perempuan bercadar dan pernah melayani penjual perempuan bercadar membeli produk yang dijualnya. Dalam proses melayani, pembeli tidak banyak bicara dan hanya bicara seperlunya saja misalkan ucapan terimakasih. Saat membayar pembeli perempuan bercadar ini mayoritas menolak uang kembaliannya. Ia menilai anggota komunitas tersebut memiliki keramahan dan kepedulian pada orang disekitarnya. Ia termasuk orang baru sekitar 3 tahunan yang lalu dan baru menyadari adanya komunitas tersebut karena ia sering memperoleh sedekah dari komunitas FKL.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dan mengumpulkan data. Pengumpulan data berdasarkan sumber data menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014:62).

3.4.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016:254). Tujuan dari observasi ini yaitu untuk mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti terhadap perempuan bercadar di komunitas Fastabiqul Khoirot Lumajang (FKL) ini sejak Oktober 2019. Observasi ini dilakukan karena peneliti ingin mengamati secara langsung sehingga memiliki gambaran yang lebih luas dan memperoleh data yang benar-benar valid. Dalam melakukan observasi peneliti tidak mengalami kesulitan dikarenakan lokasi penelitian tidak begitu jauh dari tempat tinggal peneliti dan akses menuju lokasi basecamp komunitas juga mudah.

Peneliti melakukan pengamatan pertama di Kelurahan Citrodiwangsan khususnya dalam komunitas dan sekitar basecamp komunitas Fastabiqul Khoirot Lumajang (FKL). Peneliti melakukan observasi pertama kali pada awal bulan Oktober 2019. Pada saat observasi pertama peneliti melihat aktivitas yang dibentuk oleh individu pada masyarakat sekitar basecamp komunitas FKL. Selain itu peneliti juga menemukan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang terlibat langsung dalam komunitas FKL, yaitu memiliki solidaritas tinggi, saling membantu, dan adanya ikatan persaudaraan yang kuat. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anggota komunitas FKL membutuhkan bantuan, dan solidaritas terlihat saat mereka menghadiri kegiatan yang diadakan oleh komunitas FKL.

Data yang didapatkan dari hasil observasi terkait gambaran umum tentang komunitas Fastabiqul Khoirot merupakan komunitas agama yang berada di lingkungan perkotaan dan lokasinya sangat strategis dengan sebelah basecamp terdapat tempat beribadah untuk masyarakat penganut agama Islam. Anggotanya terdapat laki-laki dan perempuan, dengan perempuan mayoritas mengenakan

cadar. Dalam basecamp tempat untuk laki-laki dan perempuan dibedakan, laki-laki menempati posisi di depan dan perempuan menempati posisi tertutup yaitu dibelakang. Kebersamaan diantara mereka sangat erat satu sama lainnya, misalnya terlihat saat salah satu dari mereka mengalami kesulitan, mayoritas diantara mereka yang lain memiliki rasa simpati dan empati. Sikap saling tolong menolong tidak hanya berlaku pada orang yang terlibat dalam komunitas saja, akan tetapi juga dari luar anggota komunitas. Sehingga dari hasil observasi tersebut peneliti melihat adanya relasi yang kuat.

3.4.2 Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2014:72) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada tahap ini peneliti akan bertatap muka langsung dengan informan dan mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tema penelitian, hal ini agar dapat mengetahui informasi lebih mendalam. Dengan dilakukannya wawancara ini maka peneliti akan memperoleh informasi secara mendalam dan lengkap serta intensif dan berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan menggunakan wawancara terstruktur secara terencana dengan berpedoman pada daftar-daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan agar lebih efektif dan efisien. Hal ini agar wawancara yang dilakukan menjadi teratur dan tidak melebar sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Spradley (2007) wawancara merupakan jenis peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan terlibat dan berbagai percakapan. Spradley juga menjelaskan bahwa wawancara tersebut merupakan serangkaian percakapan yang didalamnya telah disisipkan beberapa unsure baru agar dapat membantu informan dalam memberikan jawaban sebagai informan. Dalam wawancara terdapat unsure-unsur seperti eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat mendalam.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu dengan cara percakapan yang mana peneliti berusaha membangun keakraban dengan informan. Percakapan tersebut digunakan sebagai salah satu pendekatan yang strategis untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian. Disini peneliti juga berusaha untuk memasukkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang nantinya akan diperdalam oleh informan. Selain itu peneliti juga menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari adanya wawancara tersebut.

Tantangan yang dihadapi peneliti saat melakukan wawancara adalah data banyak yang tidak terekam karena pertanyaan dilakukan bersamaan dengan aktivitas yang dilakukan oleh informan. Selain itu tantangan lainnya adalah mayoritas informan tidak mengizinkan untuk mengambil gambar dirinya pada saat proses wawancara berlangsung.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, atau berbentuk gambar misalnya foto dan video. Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sehingga peneliti memperoleh data yang valid. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara yang dilakukan dengan informan.

Dalam teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menghimpun data-data yang telah didapatkan. Dokumen tersebut nantinya akan dihimpun dan dijadikan sebagai catatan peneliti sebagai bentuk ilmiah. Dokumentasi juga berupa buku, foto, dan gambar. Pada kepustakaan dimana peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk lebih memperkaya wawasan serta dapat dijadikan sebagai komparasi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu berupa foto saat melakukan wawancara dengan informan. Selain itu peneliti juga memperoleh data sekunder berupa dokumen terkait profil Desa/Kelurahan Citrodiwangsan ditambah dengan peta desa.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh melalui proses penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuktikan kevaliditasn data. Triangulasi mengacu pada penyusunan bukti dari berbagai sumber untuk membangun tema dalam penelitian (Creswell, 2018:390). Menurut Sugiyono (2014:83) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dengan teknik triangulasi maka dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang terdapat dalam konteks suatu studi pada saat mengumpulkan data, sehingga peneliti dapat me-recheck temuannya dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode atau teori. Data-data yang diperoleh dari informan akan dipertanyakan ulang pada informan lain agar mengetahui apakah data tersebut sudah benar atau belum. Hal ini akan terus berlangsung hingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Peneliti menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti tanyakan pada saat wawancara untuk menguji konsistensi jawaban yang diberikan oleh informan kepada peneliti. Kemudian melakukan cross check secara keseluruhan pada data dan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga menjadi data yang valid dan bisa dijadikan data penelitian.

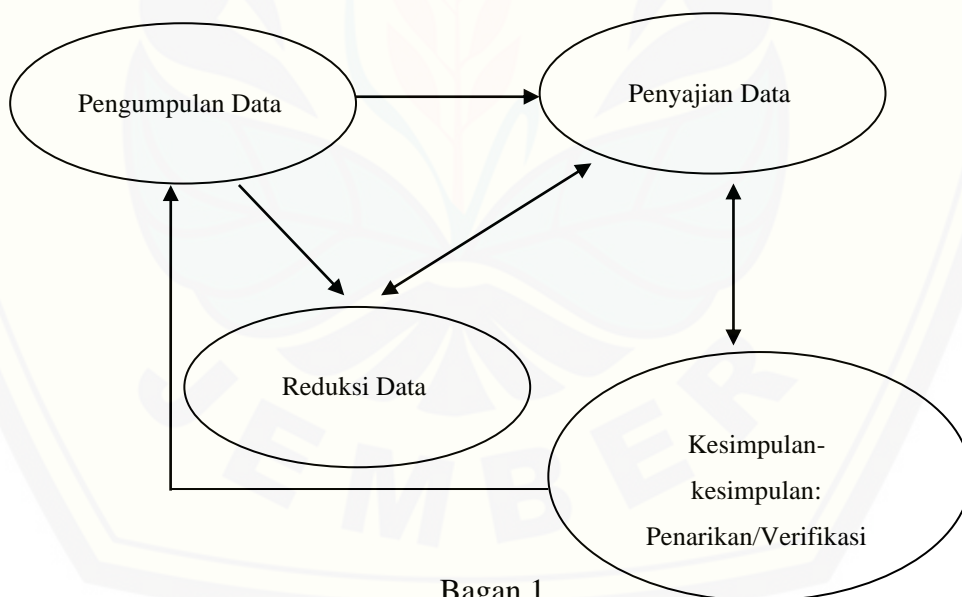
Kroscek data yang dilakukan oleh peneliti misalnya ketika membahas terkait makna hadirnya komunitas FKL bagi individu. Kemudian peneliti menanyakan pada informan lain dan informan lain tersebut membenarkan. Peneliti juga mencari data pendukung pada informan tambahan untuk menguji keabsahan data.

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2016:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan foto. Kemudian data tersebut dipelajari, dibaca dan ditelaah. Selanjutnya melakukan reduksi data dengan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan menandai pernyataan yang penting. Kemudian data diinterpretasi dengan menggunakan teori yang sesuai dengan pokok bahasan. Setelah itu data disajikan secara deskriptif dan keseluruhan kemudian dianalisis serta ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan telah dianalisis menggunakan teori yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat.

Bagan teknik analisis data: komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman, 2014)



Analisis data kualitatif adalah upaya berlanjut, terus menerus dan berulang, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan/verifikasi menjadi suatu gambaran keberhasilan yang saling mempengaruhi dalam sebuah penelitian. Miles dan Huberman (2014) mendeskripsikan bahwa dalam menganalisis suatu data kualitatif dilakukan secara

terus menerus atau berkesinambungan sampai data dinilai jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai saat data yang dicari tidak lagi diperoleh. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Menurut Huberman dan Miles (2014) dalam menganalisis data terdapat tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data

Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian dilakukan dengan melihat ringkasan, catatan lapangan, dan menulis memo. Data yang sudah dikumpulkan seperti wawancara dan percakapan diubah menjadi bentuk transkrip wawancara, dan data observasi partisipan diubah kedalam catatan lapangan atau *field note* untuk mempermudah pengkategorisasian.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif, matrik, table, atau gambar. Proses penyajian data diurutkan dan disusun sesuai dengan pengkodean agar data mudah dipahami dan mengurangi loncatan dalam suatu kesatuan naratif. Adanya analisis berupa konseptual berarti data mentah diolah dengan kerangka konseptual dan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan tujuan dan arah dari penelitian ini. Penyajian data dibedakan menjadi beberapa sub bab, misalnya gambaran umum lokasi penelitian.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan suatu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Verifikasi data menggunakan triangulasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kesimpulan telah melalui verifikasi selama penelitian berlangsung yang berbentuk tinjauan ulang melalui proses validitas atau uji kebenaran. Berdasarkan data yang telah di reduksi dan disajikan maka peneliti membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang diungkapkan di awal penelitian yaitu terkait perempuan

bercadar, serta menjawab pertanyaan dari makna komunitas FKL bagi perempuan bercadar, dilihat dari sudut pandang teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990).



BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pakaian yang digunakan oleh perempuan bercadar dirasakan memiliki makna sebagai pelindung kehormatan perempuan, yang memberikan rasa nyaman dan aman bagi penggunanya. Cadar yang dikenakan oleh perempuan bercadar dimaknai sebagai pelindung dan sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Tuhannya. Pakaian yang dikenakan oleh perempuan bercadar berbeda dengan pakaian perempuan pada umumnya, hal ini dijadikan sebagai identitas mereka yang ditampilkan melalui gaya hidup dalam berinteraksi dengan masyarakat. Perempuan bercadar identik dengan pakaian yang lebar dan longgar, cenderung warna gelap dan disertai dengan pemakaian cadar. Selain itu, mereka juga membatasi ruang sosialnya di lingkungan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan lawan jenis.

Makna komunitas pengajian Fastabiqul Khoirot (FKL) bagi perempuan bercadar membawa dampak “positif” dan dinilai “penting”. Karena perempuan bercadar lebih terlihat eksistensinya didalam masyarakat melalui hadirnya komunitas FKL. Komunitas FKL sebagai perantara bagi perempuan bercadar untuk mengenalkan kepada masyarakat luas. Dalam hal tertentu beberapa upaya yang dilakukan oleh perempuan bercadar untuk mematahkan pandangan-pandangan “negatif” yang melekat dalam masyarakat. Perempuan bercadar menjadikan komunitas pengajian Fastabiqul Khoirot sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama serta memperoleh teman yang memiliki pemahaman sama, sehingga jejaring sosial perempuan bercadar menjadi luas.

Pada umumnya masyarakat memberikan pandangan “buruk” kepada perempuan bercadar, sebagai kelompok aliran agama keras, ekstrim dan cenderung eksklusif. Namun pandangan tersebut berubah ketika perempuan bercadar melakukan interaksi dengan masyarakat, adanya keikutsertaan perempuan bercadar dalam kegiatan yang diadakan di lingkungannya. Melalui

interaksi yang dilakukan oleh perempuan bercadar dalam lingkungan masyarakatnya serta melakukan hal-hal positif menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap perempuan bercadar.

Perempuan bercadar mengalami proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi yang dialami oleh perempuan bercadar berhubungan dengan perempuan bercadar lainnya dalam beberapa kegiatan yang ia ikuti, seperti mengikuti pengajian dan mengetahui informasi dari media sosial. Proses eksternalisasi akan terjadi pertukaran informasi sekaligus memperoleh pengetahuan dan informasi baru. Proses objektivasi, dituangkan dalam beberapa pelebagaan, hadirnya lembaga pendidikan yang bernama MIC (Madinah Islamic Center) dan hadirnya komunitas FKL juga menjadi bagian dari proses objektivasi. Proses internalisasi, merupakan penafsiran ulang dari pengetahuan yang diperoleh dari proses eksternalisasi sehingga hal tersebut mempengaruhi dalam mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Adanya sosialisasi kepada masyarakat luas mengenai makna pemakaian cadar agar mereka tidak memberikan pandangan-pandangan negatif kepada perempuan yang mengenakan cadar. Dengan sosialisasi perempuan bercadar memiliki keleluasaan untuk bergabung dengan masyarakat sekitar, mempermudah dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afgandi, I.N. 2017. *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*. Bandung: Kawan Pustaka.
- Berger, P.L., dan Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Connolly, P. 2011. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Creswell, J.W. 2018. *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dowling, C. 1992. *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga.
- Engineer, A.A. 2007. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanti, R.W. 2020. *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jamaludin, A.N. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahyuddin. 2020. *Sosiologi Agama: Menjelajahi Isu-Isu Sosial Keagamaan Kontemporer di Indonesia*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Mulyana, D. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Ritzer, G. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saparuddin, Armus, Supriadi dan Syafrizal. 2020. *Sosiologi Agama*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wolfman, B.R. 2001. *Peran Kaum Wanita Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius.

Wrong, D. 2003. *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralita.

Jurnal Ilmiah

Husna, F. 2018. Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Al-Bayan*. 24(1): 2-28.

Indah, P.D.P. Eksistensi Mahasiswi Bercadar (Studi Kelompok Uinsa Ninja Squad). 2-4.

Permatasari, Y.A., dan Putra, A. 2018. Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung). 1(1): 41-50.

Skripsi

Iskandar, A.S. 2013. Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar. *Skripsi*. Jember: Sosiologi Universitas Jember.

Masykuroh, W.R. 2018. Konstruksi Sosial Hafidzah Al-Qur'an di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Sosiologi Universitas Jember.

Rajib, M.T. 2011. Makna Perilaku Ngalap Berkah Di Makam Kyai As'ad. *Skripsi*. Jember: Sosiologi Universitas Jember.

Website

Kecamatan Lumajang dalam Angka. (2020, September). Retrieved Oktober 10, 2020, from BPS Lumajang: <https://lumajangkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/acabec8e9de7c3b1e6503f2/kecamatan-lumajang-dalam-angka-2020.html>

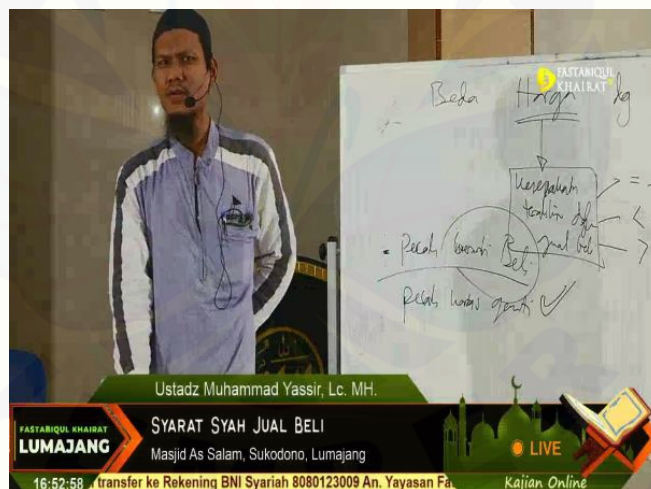
Yulian, P.S. (2015, Oktober 17). *Makna Hijab, Khimar dan Jilbab*. Retrieved Oktober 27, 2020 from Muslim.or.id: muslim.or.id/26725-makna-hijab-khimar-dan-jilbab.html



LAMPIRAN



Kegiatan Wawancara



Kegiatan Kajian Online



Jemuran Sedekah



Informan Masyarakat Sekitar

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 3025 /UN25.3.1/LT/2020
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

8 September 2020

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Lumajang
Di
Lumajang


Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 2809/UN25.1.2/PG/2020 tanggal 7 September 2020 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Rosdini Viqiya Warsy
NIM : 160910302055
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Dsn. Kembang RT/RW 24/9 Tekung-Lumajang
Judul Penelitian : "Konstruksi Sosial tentang Peluang Karir Perempuan Bercadar"
Lokasi Penelitian : Kelurahan Citrodiwangsan-Lumajang
Lama Penelitian : Bulan September-November 2020

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001
Ketua
Sekretaris II,



Tembusan Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan: Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881586 e-mail: kesbangpol@lumajangkab.go.id
LUMAJANG - 67313

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/KKN/PKL/KEGIATAN
Nomor : 070/ 4371 /427.75/2020

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang.

Menimbang : Surat dari Ketua LPPM Universitas Jember Nomor: 3025/UN25.3.1/LT/2020 tanggal 8 September 2020, perihal Penelitian atas nama ROSDINI VIQIYA WARSY.

Atas nama Bupati Lumajang, memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : ROSDINI VIQIYA WARSY
2. Alamat : Dsn. Kembang RT 24 RW 09 Tekung Lumajang
3. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
4. Instansi/NIM : Universitas Jember/160910302055
5. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan Penelitian/Survey/KKN/PKL/Kegiatan:

1. Judul Proposal : Kontruksi Sosial Tentang Peluang Karir Perempuan Bercadar
2. Bidang Penelitian : Sosiologi
3. Penanggungjawab : Dr. Susanto, M.Pd
4. Anggota/Peserta :
5. Waktu Penelitian : 20 September 2020 s/d 20 November 2020
6. Lokasi Penelitian : Kelurahan Citrodiwangsan Kecamatan Lumajang.

- Dengan ketentuan** :
1. Berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan dan sejenisnya kepada Bupati Lumajang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lumajang setelah melaksanakan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
 4. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak sah/tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut di atas

Lumajang, 16 September 2020
a.n KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN LUMAJANG
Sekretaris

Drs. AGOENG PAMERDI SEMBODO.MM
NIP. 19870604 199302 1001

Tembusan Yth. :

1. Bupati Lumajang (sebagai laporan),
2. Sdr. Ka. Polres Lumajang,
3. Sdr. Ka. BAPPEDA Kabupaten Lumajang,
4. Sdr. Camat Lumajang,
5. Sdr. Lurah Citrodiwangsan Lumajang
6. Sdr. Ketua LPPM Universitas Jember,
7. Sdr. Yang Bersangkutan.